

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami suasana keprihatinan yang bertubi-tubi. Menurut pengamatan para ahli, dalam bidang *social capital* bangsa Indonesia hampir mencapai titik *zero trust society*, atau masyarakat yang sulit dipercaya, ini didukung oleh indeks korupsi yang mencapai 9,25 (ranking pertama se-Asia). Hasil survei tersebut menunjukkan negeri kita masih bertengger dalam jajaran negara yang paling korup di dunia, KKN melanda di berbagai institusi, disiplin makin longgar semakin meningkatnya tindak kriminal, kekerasan, *anarchisme*, premanisme, tawuran pelajar, anak-anak zaman sekarang kurang sopan terhadap orang tua, konsumsi minuman keras dan narkoba serta pergaulan sex bebas sudah melanda di kalangan pelajar dan mahasiswa.¹

Berbagai penyimpangan di atas, bangsa Indonesia sedang menghadapi krisis multidimensioanal. Dari hasil kajian pelbagai disiplin dan pendekatan, ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlaq atau moral. Jika krisis akhlaq atau moral merupakan pangkal dari krisis multideminsional, sedangkan pendidikan agama Islam banyak menggarap masalah akhlaq, maka perlu ditelaah mengenai hal yang menjadi titik lemah dari pendidikan agama tersebut. Melalui kajian tersebut diharapkan dapat

¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 17-18.

dijadikan pegangan bagi para pelaksana pendidikan agama Islam dan bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan dan pemerhati pendidikan Islam untuk meneliti lebih lanjut.²

Menurut Mochtar Buchori menilai pendidikan agama Islam masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama) dan mengabaikan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.³ Sedangkan menurut Komarudin Hidayat pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang mengetahui nilai-nilai ajaran agama tetapi, prilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya.⁴

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa berbagai kritik dan kelemahan dari pelaksanaan pendidikan agama Islam salah satunya bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI.⁵ Bersamaan dengan itu, di awal tahun 2010 masyarakat mulai dikejutkan dengan tawaran program metode belajar Aktivasi Otak tengah (AOT) yang beredar di kota-kota besar di Indonesia. AOT ini mulai diperkenalkan oleh *Genius Mind Consultancy*

²Ibid., 22.

³Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), 15.

⁴Fuaduddin & Cik Hasan Bisri ed, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Logos, 1999), 30.

⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum.*, 26.

(GMC). Lembaga ini telah memperoleh lisensi dari penemu aktivasi otak tengah Tom Haar asal Malaysia.⁶

Aktivasi Otak Tengah memiliki karakteristik yang unik dan tidak mudah dipercaya oleh publik. Di antara yang telah didemonstrasikan sebagai salah satu dampak aktivasi otak tengah adalah; dapat membaca, bermain kartu, mengisi teka-teki dengan mata dalam keadaan tertutup; dapat naik sepeda dengan mata tertutup; dapat menebak suatu benda yang diletakkan dalam box dengan kondisi tertutup rapat; selain itu, dari segi emosi, anak yang sebelumnya temperamental secara tiba-tiba bisa mengendalikan emosinya dengan baik setelah teraktivasi⁷. Adapun manfaat yang diperoleh setelah mengikuti AOT menurut GMC, antara lain meningkatkan konsentrasi, daya ingat, kreativitas, lebih cerdas, lebih berbakat, hormon lebih seimbang, membentuk karakter positif, emosi lebih stabil dan lebih berprestasi.⁸

Manfaat aktivasi otak tengah yang sangat signifikan itu mengundang banyak orang tua untuk mengikutsertakan anak mereka dalam training AOT yang diselenggarakan di hotel-hotel berbintang, dengan harapan selain membuat anak menjadi cerdas, yang tidak kalah penting adalah membuat anak menjadi santun dan memiliki karakter yang positif. Meskipun para orang tua rela mengeluarkan anggaran yang cukup besar. Rata-rata per-anak memerlukan biaya 3 s/d 3.5 juta, hanya untuk pelatihan 2 hari. Para orang tua berpikir praktis dan pintas, dengan adanya tawaran program aktivasi otak tengah itu

⁶Genius Mind Consultancy (GMC), dalam <http://one.gmc-geniusmind.com/>

⁷Genius Mind Consultancy (GMC), dalam <http://one.gmc-geniusmind.com/>

⁸Yulianti Siantiyani, *Misteri Aktivasi Otak Tengah: menelusuri Training Aktivasi Otak Tengah* (Semarang: K Ritzrer publisher, 2010), 23-24.

sebagai sebuah angin segar dan solusi alternatif untuk mengatasi rasa keputusasaan melihat anak-anak mereka di sekolah mendapat nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) dan melihat moralitas mereka yang kurang baik.⁹

Selama ini orang tua sudah berupaya sedemikian rupa untuk mengatasi kesulitan belajar anak mereka. Dari menambah jam belajar di rumah, memanggil guru les, mengikuti kursus, konsultasi psikologi, psikiater ataupun dokter, bahkan menyekolahkan anak mereka di sekolah-sekolah yang berlabel pendidikan Islam, agar anak-anak mereka mendapat pendidikan agama dan berperilaku yang baik. Namun hasil yang di dapat masih belum sesuai yang diharapkan para orang tua.¹⁰

Disini, ada hal penting yang sering kali tidak disadari oleh banyak orang tua adalah bahwa berbagai pilihan yang tersedia mengandung resiko. Apakah benar anak-anak mereka yang sudah teraktivasi otak tengahnya dapat menjadi anak yang cerdas, kreatif, berbakat, santun dan memiliki karakter yang positif seperti yang didemokan dan dipromosikan oleh lembaga AOT tersebut atau bahkan sebaliknya dan ada efek samping setelah mengikuti AOT.

Berdasarkan manfaat aktivasi otak tengah yang telah dipaparkan di atas, terutama dalam hal menstabilkan emosi, anak menjadi lebih santun dan membentuk karakter positif sesungguhnya searah dengan tujuan pendidikan

⁹Ibid., 13.

¹⁰Ibid., 25.

agama Islam yaitu membentuk pribadi muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlaq mulia.¹¹

Atas dasar itulah penelitian ini diangkat, karena ada kaitan antara manfaat aktivasi otak tengah dengan pendidikan agama Islam yaitu orientasi penciptaan kesantunan, kestabilan emosi dan pembentukan karakter positif yang menjadi fokus dalam penelitian ini serta untuk mengetahui secara mendalam mengenai cara aktivasi otak tengah, khususnya yang diselenggarakan oleh *Mid-Brain Consultancy* (MBC) Indonesia yang merupakan salah satu lembaga aktivasi otak tengah di Indonesia itu dalam membentuk karakter anak dan membuat anak menjadi lebih santun, sesuai yang telah didemokan dan dipromosikan. Karena dua hal tersebut merupakan indikator dari tujuan pendidikan agama Islam. Hal lain yang menarik adalah bagaimana tingkat keberhasilan aktivasi otak tengah dalam meningkatkan prestasi belajar PAI dan bagaimana dampak aktivasi otak tengah terhadap karakter anak-anak yang telah mengikuti training AOT yang diselenggarakan oleh MBC Indonesia.

Alasan penulis untuk memilih mengadakan penelitian aktivasi otak tengah yang diselenggarakan oleh MBC Indonesia adalah karena dari sekian banyak lembaga aktivasi otak tengah yang ada di Indonesia seperti; *Genius Mind Consultancy* (GMC), *Brain Child Learning* (BCL), *Genius Mind Program* (GMP) dan Anak Jenius Indonesia (AJI) tidak memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan dari pihak lembaga MBC Indonesia yang merupakan salah satu jenis lembaga yang menawarkan sistem

¹¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 78.

franchise/waralaba bagi siapapun yang ingin membuka pelatihan AOT di kota lain seperti MBC Indonesia cabang Sidoarjo, MBC Indonesia cabang Pasuruan, MBC Indonesia cabang Gersik, MBC Indonesia cabang Malang dan MBC Indonesia cabang Surabaya. Dari sekian cabang yang ada di lembaga MBC Indonesia, hanya MBC Indonesia cabang Surabaya yang merupakan lembaga aktivasi otak tengah yang memasukkan nilai-nilai ajaran pendidikan Islam dalam training tersebut, seperti sholat berjamaah, adab ketika memulai pelatihan, adab makan dan minum seperti rasulullah saw sampai akhir pelatihan AOT ada sesi muhasabah bagi peserta.¹²

Berdasarkan data yang ada di MBC Indonesia cabang Surabaya peserta AOT didominasi oleh jenjang pendidikan sekolah dasar (SD), yakni berjumlah 142 anak yang terdiri dari 92 anak yang berasal dari SD yang ada di Surabaya dan 50 anak yang berasal dari SD di luar Surabaya. Berdasarkan data tersebut, sehingga penelitian ini difokuskan pada siswa SD di Surabaya dikarenakan prosentase jumlah peserta AOT lebih banyak daripada siswa SD yang ada di luar Surabaya.¹³

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Kajian penelitian ini difokuskan pada bagaimana cara aktivasi otak tengah yang diterapkan pada anak-anak berusia SD di lembaga *Mid-Brain Consultancy* (MBC) Indonesia serta tingkat keberhasilan AOT dalam meningkatkan prestasi belajar PAI dan dampak aktivasi otak tengah terhadap karakter anak-anak yang sudah diaktivasi.

¹²Eni Sri Asih (Master Mid Brain Consultancy Indonesia), *Wawancara*, Surabaya, 20 Januari 2011.

¹³ Dokumen peserta AOT MBC Indonesia cabang Surabaya (Maret 2010 – Maret 2011). Lihat lampiran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode aktivasi otak tengah yang diselenggarakan oleh Mid-Brain Consultancy (MBC) Indonesia cabang Surabaya?
2. Bagaimana tingkat keberhasilan aktivasi otak tengah dalam meningkatkan prestasi belajar PAI?
3. Bagaimana dampak aktivasi otak tengah terhadap karakter anak-anak yang sudah teraktivasi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui metode aktivasi otak tengah secara praktik yang diselenggarakan oleh *Mid Brain Consultancy* (MBC) Indonesia cabang Surabaya.
2. Mengetahui tingkat keberhasilan aktivasi otak tengah dalam meningkatkan prestasi belajar PAI.
3. Dampak aktivasi otak tengah terhadap karakter anak-anak yang sudah teraktivasi.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini akan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya di bidang otak, karena selama ini perhatian dan penelitian terhadap otak jarang dilakukan oleh ahli dan praktisi pendidikan Islam yang sejatinya lebih berpeluang untuk mempelajari fungsi dari organ manusia yang mahal itu. Maka dari itu penelitian ini berupaya untuk mengkaji pengoptimalan fungsi-fungsi otak, yang tentu saja tidak hanya untuk aspek rasional-kognitif, tetapi juga untuk pengoptimalan aspek emosi dan spiritual.

2. Secara Aplikatif

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat pada:

a) Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau perbandingan bagi mahasiswa yang fokus dalam hal optimalisasi fungsi-fungsi otak, khususnya tentang aktivasi otak tengah dalam meningkatkan prestasi belajar PAI untuk dijadikan dasar penelitian lebih lanjut.

b) Praktisi pendidikan

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai pertimbangan bagi penyelenggara pendidikan untuk menentukan model-model pembelajaran berbasis otak. Lebih dari itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi inspirasi dan mendorong praktisi pendidikan untuk senantiasa membangun inovasi-inovasi pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan prestasi anak didik.

c) Masyarakat

Memberikan kesadaran kritis masyarakat terkait dengan Aktivasi Otak Tengah. Masyarakat perlu mendapatkan pemahaman secara utuh mengenai dampak dari AOT terhadap karakter anak, baik sisi positif maupun negatifnya. Dengan demikian masyarakat menjadi lebih arif dalam merespon dan obyektif dalam menindaklanjuti terhadap berbagai tawaran yang dipromosikan oleh lembaga-lembaga aktivasi.

F. Kerangka Teoritik

1. Aktivasi Otak Tengah

Menurut Eni Sri Asih “aktivasi otak tengah” itu sendiri adalah penggerakkan, penggiatan dan menghidupkan sel-sel syaraf otak tengah.¹⁴ Menurut GMC (*Genius Mind Consultancy*) “Aktivasi otak tengah” bukanlah suatu hal yang *magic* atau berbau supranatural. Aktivasi otak tengah dilakukan dengan secara ilmiah. Aktivasi otak tengah ini banyak mempergunakan gelombang otak Alpha. Gelombang otak Alpha di buktikan secara ilmiah adalah gelombang otak yang muncul dominan pada saat kita dalam keadaan relax dan paling kreatif.

Otak tengah yang teraktivasi memancarkan gelombang otak yang mirip seperti radar. Hal ini membuat pemiliknya mampu melihat benda dalam keadaan mata tertutup. Pada dasarnya, gelombang tersebut terletak di bawah hidung. Hanya mampu mendeteksi benda yang terletak sedikit di bawah hidung. Latihan yang teratur dapat membuat sang anak menjadi lebih

¹⁴ Eni Sri Asih (Master MBC Indonesia)

kuat dan mampu melihat benda yang terletak lebih tinggi lagi. Bahkan ada beberapa anak yang dapat mendeteksi sampai 360 derajat. Hal itu berarti mereka dapat mendeteksi benda yang terletak di belakang, atas dan semua arah.¹⁵

Posisi otak tengah ini terletak ditengah-tengah otak atau inti dari otak (kadang-kadang disebut sebagai sistem limbik). Bagian ini adalah bagian yang menyumbang sekitar 20% dari seluruh volume otak, bertanggung jawab atas tidur, emosi, atensi, pengaturan bagian tubuh, hormon, seksualitas, penciuman dan produksi kimiawi otak.¹⁶

Pelaksanaan aktivasi otak tengah dapat dilakukan pada anak-anak antara usia 5-12 tahun. Usia toleransi sampai 15 tahun, namun dalam rentang usia toleransi tersebut tidak sepenuhnya memberikan jaminan keberhasilan program.¹⁷ Disebutkan bahwa setelah proses aktivasi anak akan belajar, membaca dan menghafal benda-benda dalam kecepatan yang lebih cepat dan dengan demikian meningkatkan keyakinan, minat dan konsentrasi mereka dalam belajar. Selain itu mereka juga mendapatkan manfaat-manfaat sebagai berikut: meningkatkan konsentrasi, daya ingat, kreativitas, lebih cerdas, lebih berbakat, hormon menjadi lebih seimbang, membentuk karakter positif, emosi lebih stabil dan lebih berprestasi.¹⁸

¹⁵Genius Mind Consultancy (GMC), dalam <http://one.gmc-geniusmind.com/>

¹⁶Eric Jensen, *Brain Based Learning: Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak, Cara Baru dalam Pengajaran dan Pelatihan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 42.

¹⁷Genius Mind Consultancy (GMC), dalam <http://one.gmc-geniusmind.com/>

¹⁸Yulianti Siantiyani, *Misteri Aktivasi Otak Tengah*, 24.

2. Prestasi Belajar PAI

Prestasi adalah sesuatu yang harus dicapai. Sedangkan pengertian belajar adalah aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.¹⁹ Dari definisi tersebut, maka didapatkan hal-hal pokok sebagai berikut; (a) bahwa belajar itu membawa perubahan (b) bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkan kecakapan baru (c) bahwa perubahan terjadi itu karena usaha (dengan sengaja).²⁰

Adapun pengertian PAI menurut beberapa ahli, antara lain: (1) Menurut Zakiah Darajat, pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*) (2) Menurut Ahmad D Marimba, pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam (3) Sedangkan menurut M. Arifin, mengatakan pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.²¹

¹⁹Baharruddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009), 162.

²⁰Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), 232.

²¹Syuaeb Kurdi & Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), 6.

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan bahwa:

“pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlaq mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan hadis, melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa”.

Hal ini sesuai rumusan UUSPN nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan agama Islam, bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlaq mulia.²²

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah pada dasarnya mencakup 5 unsur pokok, antara lain: al-Qur’an/Hadis, aqidah, akhlaq, ibadah/muamalah dan tarikh/sejarah umat Islam. Sedangkan di madrasah, aspek-aspek tersebut dijadikan sub-sub mata pelajaran PAI yang meliputi: mata pelajaran al-Qur’an-Hadis, Aqidah-Akhlaq, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).²³ Adapun aspek-aspek pendidikan agama Islam yang utama adalah bersumber pada al-Qur’an dan As-Sunnah. Ketentuan ini sesuai dengan eksistensi Islam sebagai wahyu yang berasal dari Allah swt yang penjabarannya dilakukan oleh nabi Muhammad saw.²⁴

²²Ibid, 7-8.

²³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), 140.

²⁴Aat Syafaat, Sohari Sahrani & Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 71.

Sedangkan menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly bahwa pendidikan agama Islam memiliki beberapa ciri khusus atau disebut dengan karakteristik pendidikan agama Islam, di antaranya yaitu:²⁵

- a) Pendidikan agama Islam selalu memperhatikan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat
- b) Pendidikan agama Islam, ajarannya selalu berdasarkan al-Qur'an dan As-Sunnah
- c) Pendidikan agama Islam bermisikan pembentukan *akhlaqul karimah* dengan tolak ukur mencontoh akhlaq nabi Muhammad saw
- d) Pendidikan agama Islam diyakini sebagai tugas suci
- e) Pendidikan agama Islam bermotifkan ibadah

Dari beberapa karakteristik pendidikan agama Islam di atas, penelitian ini memberikan perhatian lebih pada aspek pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pendidikan agama Islam. Dari sisi normatifnya, pendidikan karakter dimaksud diterjemahkan dari konsep *akhlaqul karimah* dengan tolak ukur mencontoh akhlaq nabi Muhammad saw. Salah satu misi penting yang diemban Rasulullah saw ke dunia adalah menyempurnakan akhlaq manusia. Di antara akhlaq mulia yang terkandung al-Qur'an tercermin dalam sifat-sifat kerasulan yang ada pada diri pribadi Rasulullah saw, seperti sifat *siddiq, amanah, fathanah, dan tabligh*.²⁶

²⁵Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 11-13.

²⁶Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani* (Jakarta: Mizaka Galiza, 2001), 36.

Dari empat sifat Rasulullah saw di atas disebut juga sebagai empat karakter yang disingkat dengan karakter SAFT.²⁷ dengan penjabaran sebagai berikut:

a) *Sidiq*

Sidiq adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya. Sifat *sidiq* oleh M Furqon dijabarkan menjadi beberapa indikator, yaitu: memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan, memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.²⁸:

b) *Amanah*

Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator, yaitu: rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi; memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal; memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup; memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

c) *Fathanah*

Fathanah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Menurut Toto Tasmara yang dikutip oleh M.

²⁷Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 61.

²⁸M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 61- 62.

Furqon bahwa karakteristik jiwa fatanah yaitu: arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosional, keseimbangan, jiwa penyampai misi, jiwa kompetisi.²⁹

d) *Tabligh*

Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Pengertian ini dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator yaitu: memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi; memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif dan memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metode dengan tepat.³⁰

G. Penelitian Terdahulu

Menurut pengamatan penulis berdasarkan penjelajahan data kepustakaan dan website, penulis belum menemukan penelitian ilmiah yang khusus mengkaji “Aktivasi Otak Tengah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI”. Walaupun demikian ada beberapa tulisan yang menyinggung permasalahan tentang otak dan khususnya tentang otak tengah secara sepintas dan tidak menyeluruh, di antaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh M. Agus Mubarak, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul: “Efektifitas Brain Gym (Senam Otak) dalam mengatasi kejenuhan

²⁹Ibid., 62- 63.

³⁰M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter.*, 63.

belajar (*learning plateau*) Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Taman Sidoarjo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah brain gym efektif dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Taman Sidoarjo dan ternyata hasil dari penelitian tersebut terbukti bahwa pelaksanaan metode brain gym di kelas IX A SMP N 3 Taman Sidoarjo sangat efektif dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran PAI.³¹ Menurut penulis, penelitian yang ditulis oleh M Agus Mubarok hanya menjelaskan efektifitas senam otak saja dan belum menjelaskan secara keseluruhan optimalisasi dari fungsi-fungsi kinerja otak. Jadi perlu ada lanjutan tentang berbagai macam metode belajar dalam mengatasi kejenuhan belajar pada mata pelajaran PAI.

2. Skripsi yang ditulis oleh Inna Afriani, mahasiswi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul: “Pengaruh Metode Brain Gym (Senam Otak) terhadap Peningkatan Kecerdasan Anak di TK YA BUNAYYA 2 Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh metode brain gym terhadap peningkatan kecerdasan anak di TK YA BUNAYYA 2 Surabaya dan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode brain gym (senam otak) adalah berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan anak.³² Menurut penulis, penelitian ini pada intinya mempunyai kesamaan dengan penelitian yang ditulis Agus Mubarok, akan tetapi tujuan dan obyek

³¹M Agus Mubarok, Efektifitas Brain Gym (Senam Otak) dalam Mengatasi Kejenuhan belajar (*learning Plateau*) pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Taman Sidoarjo (Skripsi-- IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008).

³²Inna Afriani, Pengaruh Metode Brain Gym (Senam Otak) terhadap Peningkatan Kecerdasan Anak di TK YA BUNAYYA 2 Surabaya (Skripsi-- IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008).

penelitiannya yang berbeda. Jadi masih perlu dikembangkan lagi terobosan baru dalam meningkatkan kecerdasan anak.

3. Buku berjudul “Ajaibnya Otak Tengah: Metode dan Teknik Mengaktifkan Otak tengah” yang ditulis oleh Slamet Soedarsono, menguraikan tentang: 1) kedahsyatan kotak 2) fungsi otak kiri dan kanan 3) melejitkan fungsi otak 4) teknik menyeimbangkan otak kiri dan otak kanan 5) keajaiban otak tengah 6) mengaktifkan otak tengah dan 7) metode aktivasi otak tengah. Berdasarkan hasil review terhadap buku tersebut, maka ditemukan kelebihan dalam karya ini yaitu; penulis telah menguraikan segi teoritis tentang keajaiban otak tengah, akan tetapi pengarang belum menguraikan secara jelas dan akurat langkah-langkah mengaktifkan otak tengah, seperti yang dikemukakan dalam bab IV.³³
4. Buku berjudul “Kedahsyatan Otak Tengah: Menyeimbangkan Otak Kanan dan Otak Kiri” yang ditulis oleh Ade Wjaya, menguraikan tentang: 1) Struktur Otak 2) Belahan otak dan kecerdasan 3) otak kiri dan kanan 4) Melejitkan kecerdasan otak anak 5) Mengaktifkan otak tengah 6) Manfaat aktivasi otak tengah 7) Metode aktivasi otak tengah. Berdasarkan hasil pembacaan ulang terhadap karya ini, penulis menemukan beberapa kelebihan dari buku ini, yaitu telah dipaparkan tentang berbagai macam cara melejitkan kecerdasan otak anak, antara lain; dengan melalui permainan, pendidikan, gizi, kasih sayang, lingkungan, *brain gym* dan olahraga, sedangkan kekurangan dari buku tersebut ditinjau dari klasifikasi

³³Slamet Soedarsono, *Ajaibnya Otak Tengah: Metode & Teknik mengaktifkan Otak Tengah* (Yogyakarta: Katahati, 2010).

tema yang terdapat dalam sub-sub bab ini kurang akurat dan runtut, seperti di dalam bab II dijelaskan tentang dua belahan otak kiri dan kanan beserta fungsinya kemudian memaparkan tentang teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) yang tidak ada kaitannya dengan bab sebelumnya dan seharusnya diletakkan di bab IV yang membahas tentang melejitkan kecerdasan otak anak.³⁴ Dan juga dalam buku tersebut belum dipaparkan secara jelas tentang cara melejitkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) terutama kecerdasan spiritual dan khususnya yang berhubungan dengan PAI.

5. Buku berjudul “Misteri Otak Tengah” karya Irfan Firdaus, telah memaparkan tentang struktur otak, cara kerja otak tengah, mengoptimalkan otak tengah dan kedahsyatan serta fungsi otak tengah. Berdasarkan hasil review dari buku tersebut, maka terdapat kelebihan yang telah dipaparkan oleh Irfan, yaitu pemaparan secara jelas beserta gambar tentang seputar gelombang elektromagnetik yang selalu menyertai otak manusia, antara lain; gelombang *lambda*, *hipergamma*, *gamma*, *beta*, *sensory motor rhythm*, *alfa*, *beta*, *theta*, *schuman resonance*, dan *delta*. Adapun kelemahan dari buku tersebut terdapat pada bab IV tentang kedahsyatan dan fungsi otak tengah, dari segi isi kurang sesuai dengan judul bab tersebut karena, di dalam bab IV hanya dijelaskan tentang manfaat dan keuntungan yang di dapat dari pengaktifan otak tengah bukan fungsi dari otak tengah.³⁵ Terutama belum dipaparkan secara mendalam perihal pengaktifan otak

³⁴Ade Wijaya, *Kedahsyatan Otak Tengah: Menyeimbangkan Otak Kanan dan Otak Kiri* (Yogyakarta: Dafa Publishing, 2010).

³⁵Irfan firdaus, *Misteri Otak Tengah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010).

tengah yang berkaitan dengan menstabilkan emosi dan membentuk karakter positif, yang merupakan indikator dari tujuan PAI.

6. Buku berjudul “Rahasia & Keajaiban Kekuatan Otak Tengah: Tips untuk Mengaktifkan Otak Tengah untuk Mecerdaskan Anak dan Upaya Pendidikan Pencerahan Hidup” karya Nadjamuddin Ramly. Berdasarkan pembacaan buku ini, penulis menemukan kelebihan dan kekurangan dalam buku ini. Di antara kelebihan buku ini adalah pengarang telah memaparkan secara mendalam tentang langkah perkembangan potensi otak yang terdapat di dalam bab III. meliputi; masa kestabilan awal dan masa masa pendalaman, akan tetapi di dalam bab III tersebut terlalu banyak pengulangan kata, yang seharusnya tidak perlu ditulis kembali dan terdapat kelemahan lainnya, yaitu tentang isi buku secara keseluruhan belum memaparkan secara jelas kaitan antara mengaktifkan otak tengah untuk mencerdaskan anak dan upaya pendidikan pencerahan hidup seperti yang ditulis di *cover* buku.³⁶ Khususnya pengaktifan otak tengah dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual terutama dalam hal meningkatkan prestasi belajar PAI.
7. Buku berjudul “Super Jenius dengan Aktivasi otak Tengah: Mengantarkan Anak Meraih Masa Depan Super Gemilang & Menjadi Pribadi Super Cerdas, Jenius, serta Mencerahkan” yang ditulis oleh Muhammad Afifi. Berdasarkan hasil *review* dari buku tersebut terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan. Di antara kelebihan di dalam buku tersebut telah dijelaskan

³⁶Nadjamuddin Ramly, *Rahasia & Keajaiban kekuatan Otak Tengah* (Jakarta: best Media Utama, 2010).

secara mendalam tentang hak anak dan kewajiban orang tua mulai membimbing dan mengarahkan sang anak. Akan tetapi terdapat kekurangan dari segi isi buku terutama di dalam bab II: mengenal dasar kerja otak dan pikiran bawah sadar disitu dipaparkan secara jelas tentang sub bab tentang pikiran alam bawah sadar, yang tidak dicantumkan didalam daftar isi.

8. Buku berjudul “Misteri Otak Tengah Manusia: Untuk Anak Dalam Usia Emas” ditulis oleh As’adi Muhammad. Di dalam buku tersebut, kelebihanannya adalah; pemaparan pengarang secara jelas dan detail beserta diagramnya tentang macam-macam kecerdasan ganda (*multiple intellegence*) yang dimiliki setiap manusia. Akan tetapi di dalam bab VII terdapat ketidak-runtutan antara sub bab yang membahas tentang otak tengah meningkatkan keseimbangan hormon yang seharusnya sudah masuk di bab sebelumnya yaitu *multiple intellegence* dapat didongkrak oleh otak tengah karena di dalam sub bab *multiple intellegence* sudah dipaparkan tentang otak tengah meningkatkan keseimbangan hormon.³⁷ Tetapi di dalam buku tersebut belum memaparkan secara detail tentang aktivasi otak tengah dalam meningkatkan prestasi belajar PAI.
9. Buku berjudul “Keajaiban Otak Tengah: Menjeniuskan Anak Sejak Dini” yang ditulis oleh Nesya Nanuela. Kelebihan dari buku tersebut telah memaparkan secara jelas tentang keberadaan lembaga yang pertama kali memperkenalkan tentang aktivasi otak tengah yaitu *Genius Mind*

³⁷As’adi Muhammad, *Misteri Otak Tengah Manusia: Untuk Anak dalam usia Emas* (Yogyakarta: Buku Biru, 2010).

Consultancy (GMC). Akan tetapi dari segi isi buku terutama di dalam bab III: mengaktifkan otak tengah, di dalamnya terdapat sub bab tentang kemampuan yang diperoleh setelah otak tengah di aktivasi, antara lain: meningkatkan daya konsentrasi, lebih kreatif, lebih cerdas, hormon lebih seimbang, emosi lebih stabil dan membentuk karakter yang positif. Akan tetapi di dalam buku tersebut belum dijelaskan secara spesifik manfaat aktivasi otak tengah dalam hal meningkatkan prestasi belajar PAI.

10. Buku berjudul “Misteri Aktivasi Otak Tengah: Menelusuri Training aktivasi Otak Tengah dari Sisi Pendidikan” yang ditulis oleh Yulianti Siantayani. Menurut pengamatan penulis setelah membaca buku tersebut terdapat kelebihan yang sangat menonjol jika dibandingkan dengan buku otak tengah lainnya, yaitu disitu dijelaskan secara khusus dan detail bagaimana langkah pelaksanaan aktivasi otak tengah yang diselenggarakan oleh GMC yang terdiri dari 10 tahapan, karena pengarang ikut langsung di dalam training aktivasi otak tengah GMC sebagai relawan yang membantu trainer GMC pada waktu pelatihan. Hasil dari penelusuran training AOT tersebut, maka perlu ada penelitian kembali secara mendalam, apakah aktivasi otak tengah benar-benar mempunyai pengaruh yang sangat besar manfaatnya dalam meningkatkan kecerdasan anak-anak Indonesia.³⁸ Khususnya dalam hal meningkatkan prestasi belajar PAI.

³⁸Yulianti Siantyani, *Misteri Aktivasi Otak Tengah: Menelusuri Training Aktivasi Otak Tengah dari Sisi Pendidikan* (Semarang: Kriztea Publisher, 2010).

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁹

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi yang cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, apabila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.⁴⁰ Studi kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah studi kasus Tunggal dengan *Single Level Analysis*, yakni studi kasus yang menyoroiti perilaku individu atau kelompok individu pada satu masalah penting,⁴¹ yaitu diarahkan pada anak-anak yang sudah diaktivasi otak tengahnya.

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada anak-anak yang berusia antara 5 – 15 tahun. karena menurut penemu otak tengah, bahwa yang bisa diaktivasi otak

³⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

⁴⁰Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 1.

⁴¹Agus salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Pemikiran Norman K.Denzin & Egon Guba dan Penerapannya* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001, 94-95).

tengahnya adalah mereka yang berusia tersebut. Dan penelitian ini difokuskan pada lembaga Mid Brain Consultancy (MBC) Indonesia cabang Surabaya yang beralamat di Jl. Bakti Husada 22 Surabaya, sebagai jawaban rumusan masalah yang pertama. Pertimbangan peneliti mengadakan penelitian di lembaga ini karena lembaga tersebut dalam trainingnya memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam sesi pelatihannya.

3. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di kota Surabaya, hal ini dikarenakan kantor pusat MBC Indonesia berada di Surabaya dengan subjek penelitian adalah 9 anak yang diaktivasi oleh lembaga MBC Indonesia cabang Surabaya dengan berlatar belakang jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) di Surabaya dan khususnya anak-anak yang ikut aktivasi otak tengah pasca semester I sampai semester II. Pertimbangan peneliti mengadakan penelitian terhadap anak-anak tersebut yang berbackground sekolah dasar (SD) di Surabaya adalah melihat dari data MBC Indonesia, menunjukkan dari sekian peserta AOT kebanyakan didominasi oleh jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) yaitu berjumlah 142 anak. Dari 142 anak tersebut, ada 92 anak yang berasal dari SD di Surabaya. Sedangkan dari 92 anak tersebut yang mempunyai identitas lengkap 54 anak. Dari 54 anak tersebut, nomor telpon yang dapat dihubungi ada 27 anak. Sedangkan dari 27 anak tersebut yang dapat diakses dan dijadikan informan kunci ada 9 anak.

Adapun pertimbangan peneliti memilih anak-anak yang diaktivasi pasca Semester I sampai Semester II adalah untuk melihat data prestasi

belajar PAI anak sebelum dan sesudah diaktivasi serta dampak AOT terhadap karakter anak.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain:

a) *Interview*

Interview adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden atau informan.⁴² Ditinjau dari pelaksanaannya *interview* dibedakan atas tiga macam yaitu:

- 1) *Interview bebas*, yaitu dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat data apa yang akan dikumpulkan. *Interview* bebas ini dilakukan dengan tidak membawa pedoman wawancara tentang apa yang ditanyakan. Kelebihan metode ini adalah bahwa responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang diwawancarai, sedangkan kelemahan dari metode ini adalah arah pertanyaan kurang terkendali.
- 2) *Interview terpimpin*, yaitu *interview* yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederatan pertanyaan lengkap dan terperinci.

⁴²Cholid Nurboko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 83.

- 3) *Interview bebas terpimpin*, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.⁴³

Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan karena dengan melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh atau mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian secara mendalam dari responden atau informan. Jenis interview yang digunakan peneliti adalah interview bebas terpimpin, dan instrumen yang digunakan dalam interview adalah pedoman wawancara.

Adapun teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan kepada anak, orang tua, guru, trainer MBC dan para pakar yang berkompeten di bidang otak & neurologis, meliputi:

- 1) Pengumpulan data yang berupa informasi dari anak yang sudah teraktivasi itu sendiri adalah apa yang mereka alami pada saat mengikuti *training* dan setelah mengikuti program.
- 2) Kepada orang tua, peneliti melakukan wawancara tentang kondisi anak sebelum dan sesudah mengikuti AOT (Aktivasi Otak Tengah) dalam hal hal konsentrasi, daya ingat, nilai prestasi PAI, dan perilaku/sikap. Juga motivasi orang tua mengikutkan anak mereka dalam *training* ini, dukungan orang tua di rumah pasca training serta gangguan-gangguan yang muncul akibat proses AOT.
- 3) Kepada trainer MBC Indonesia, peneliti fokuskan pada pertanyaan tentang bagaimana metode aktivasi otak tengah yang diselenggarakan

⁴³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 132.

MBC Indonesia serta kelebihan yang membedakannya dengan lembaga AOT lainnya serta pertanyaan tentang prosentase tingkat keberhasilan dari beberapa peserta aktivasi yang ikut dalam training aktivasi otak tengah terutama dalam hal pembentukan karakter, kestabilan emosi dan anak menjadi santun terhadap orang tua (yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam) yang diselenggarakan oleh MBC Indonesia.

b) *Observasi*

Metode observasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁴ Teknik observasi dipakai untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan yang sebenarnya.⁴⁵

Secara garis besar metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan partisipan dan non partisipan. Maksud dari observasi dengan partisipan yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, sedangkan observasi non partisipan adalah peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan.⁴⁶

⁴⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset), 136.

⁴⁵Badan Penelitian & Pengembangan Departemen Dalam Negeri & Otonomi Daerah, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: 2000), 54.

⁴⁶S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 107- 108.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah non partisipan, karena peneliti hanya mengamati apa yang terjadi di lokasi penelitian, peneliti tidak termasuk bagian dari objek penelitian. Metode observasi ini perlu digunakan dalam penelitian ini karena metode ini merupakan metode yang lebih spesifik bila dibandingkan dengan teknik wawancara atau angket. Jika wawancara dan angket selalu digunakan untuk berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada obyek-obyek alam yang lain. Observasi ini digunakan untuk membuktikan kebenaran data yang diperoleh dari metode wawancara dan dokumentasi.

Adapun teknik observasi yang dilakukan ditujukan kepada anak yang sudah diaktivasi dan MBC Indonesia cabang Surabaya sebagai lembaga aktivasi otak tengah, meliputi tentang:

- 1) Kepada MBC Indonesia cabang Surabaya, peneliti fokuskan pada pelaksanaan aktivasi otak tengah beserta tahapan-tahapannya selama 2 hari dan pasca aktivasi (*reaktivasi*) yang diselenggarakan oleh *Mid-Brain Consultancy* (MBC) Indonesia.
- 2) Kepada anak, peneliti melakukan observasi tentang perilaku anak yang sudah mengikuti aktivasi otak tengah secara langsung dalam merespon kejadian tertentu baik ketika di lingkungan sekolah maupun di rumah. Untuk di lingkungan sekolah observasi difokuskan pada interaksi dengan guru, interaksi dengan teman sekelas maupun satu sekolah serta keaktifan dalam beribadah dalam hal sholat berjamaah di sekolah. Sedangkan observasi untuk di

lingkungan rumah, difokuskan pada interaksi dengan orang tua, saudara, teman di sekitar rumah dan keaktifan dalam beribadah, seperti mengaji di masjid.

c) *Dokumentasi*

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.⁴⁷ Studi dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini, antara lain; data-data yang berkenaan dengan struktur dan pendirian lembaga MBC Indonesia, data anak-anak yang mengikuti aktivasi otak tengah yang diselenggarakan oleh MBC Indonesia, dan nilai prestasi belajar PAI anak di sekolah. Dalam hal ini akan dibandingkan antara prestasi anak sebelum dan sesudah mengikuti training aktivasi otak tengah.

d) *Angket atau kuisisioner*

Kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden atau informan dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui tentang dirinya atau orang lain.⁴⁸ Penggunaan angket kepada subjek penelitian untuk memperoleh data atau informasi mengenai apa yang diteliti.⁴⁹

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, 206.

⁴⁸Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, 128.

⁴⁹Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 253.

Kuisisioner dapat dibeda-bedakan atas beberapa jenis, tergantung pada sudut pandangan.⁵⁰

- 1) Dipandang dari cara menjawab, maka ada:
 - (a) Kuisisioner *terbuka*, yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.
 - (b) Kuisisioner tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.
- 2) Dipandang dari jawaban yang diberikan ada:
 - (a) Kuisisioner *langsung*, yaitu responden menjawab tentang dirinya.
 - (b) Kuisisioner *tidak langsung*, yaitu jika responden menjawab tentang orang lain.
- 3) Dipandang dari bentuknya ada:
 - (a) Kuisisioner *pilihan ganda*, yang dimaksud adalah sama dengan kuisisioner tertutup.
 - (b) Kuisisioner *isian*, yang dimaksud adalah kuisisioner terbuka
 - (c) *Check list*, sebuah daftar dimana responden tinggal membubuhkan tanda check (✓) pada kolom yang sesuai
 - (d) *Rating scale* (skala bertingkat), yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkat-tingkatan, misalnya dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju.

Dari berbagai macam jenis metode angket atau kuisisioner di atas, maka dalam penelitian ini yang digunakan adalah kuisisioner tertutup, dimana jawaban sudah disediakan dan responden tinggal memilih,

⁵⁰Ibid., 129.

seperti bagaimana sikap anak terhadap orang tua, saudara, guru dan teman baik di lingkungan rumah ataupun di sekolah, sebelum dan setelah mengikuti aktivasi otak tengah, kemudian juga bagaimana aktivitas anak dalam hal beribadah, baik di rumah maupun di sekolah.

Dipandang dari jawaban yang diberikan lebih memilih kuisioner tidak langsung, yaitu jika responden menjawab tentang orang lain. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah orang tua dan guru, terutama wali kelas dari anak tersebut. Dipandang dari bentuknya, penelitian ini lebih tepat menggunakan check list dan rating-scale, yaitu responden tinggal membubuhkan tanda check (\checkmark) dengan memilih salah satu dari kolom-kolom yang sudah disediakan. Seperti ada pertanyaan sebagai berikut; bagaimana sikap anak terhadap orang tua sebelum dan sesudah mengikuti training aktivasi otak tengah? Dan responden tinggal memilih di antara jawaban kolom sebagai berikut; sopan, agak sopan, tidak sopan.

Adapun responden dalam teknik kuisioner yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan kepada orang tua, peneliti memberikan angket berupa format penilaian anak di rumah, seperti bagaimana sikap anak terhadap orang tua, saudara, rajin beribadah, tekun belajar dan indikator lainnya sebelum dan sesudah mengikuti aktivasi.

e) Teknik analisa data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola atau kategori dan uraian satuan dasar sehingga lebih

mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan⁵¹ Tujuan analisis data adalah untuk menelaah data secara sistematis yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data yang antara lain; wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpulkan tahap selanjutnya adalah data diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian kualitatif deskriptif yang berupaya menggambarkan kondisi, latar belakang penelitian secara menyeluruh dan data tersebut ditarik suatu temuan penelitian.

Adapun dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, karena pada hakikatnya data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata atau paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai peristiwa-peristiwa nyata dalam lokasi penelitian.

Dalam analisis data penelitian ini penulis memberikan gambaran secara menyeluruh bagaimana aktivasi otak tengah dalam meningkatkan prestasi belajar PAI, kemudian gambaran hasil penelitian tersebut ditelaah, dikaji dan disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Adapun langkah-langkah teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini, peneliti berpijak kepada model analisis data kualitatif sebagaimana ditawarkan oleh Miles dan Huberman, yaitu:⁵²

⁵¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.*, 103.

⁵²Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 15-19.

1) Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, pemilahan, penyerdahaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan yang dilakukan sejak mulai dan bahkan sebelum mulai mengumpulkan bahan empirik kemudian berlanjut sampai pada kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti.

2) *Display*/penyajian data

Penyajian data yang diperoleh tersebut telah direduksi dan disajikan dalam bentuk yang diorganisasi dengan membuat ringkasan, terstruktur atau diagram, matrik sinopsis dengan teks. Untuk itu penyajian data dapat dianalisis oleh peneliti secara sistematis atau simultan, sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Maka dalam *display* data, peneliti disarankan untuk tidak gegabah dalam mengambil kesimpulan.

3) Mengambil kesimpulan/verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan *display* data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga

kebenaran ilmiah dapat tercapai. Bila proses siklus interaktif ini berjalan dengan kontinu dan baik, maka keilmiahannya hasil penelitian dapat diterima. Hasil penelitian ini diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga memiliki derajat tranferabilitas, dependabilitas, dan konformabilitas yang tinggi.⁵³

f) Teknik keabsahan data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas). Kesahihan internal pada dasarnya sama dengan validitas internal. Penjaminan keabsahan data melalui kesahihan internal dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pemeriksaan, sebagai berikut.⁵⁴

1) Ketekunan atau keajekan pengamatan.

Ketekunan atau keajekan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.⁵⁵

Ketekunan pengamatan ini bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan penelitian dengan kata lain peneliti menelaah kembali

⁵³Noeng Muhajir, *Metodology Penelitian Kuallitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989).

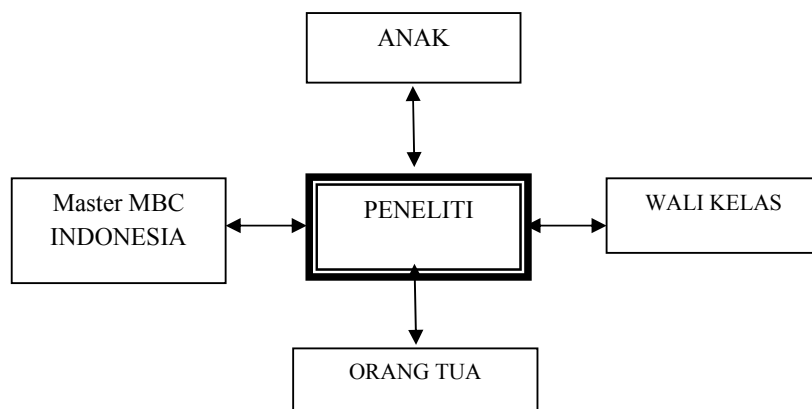
⁵⁴Iskandar, *Metodologi Penelitian.*, 228-229.

⁵⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi.*, 177.

data-data yang terkait dengan fokus peneliti, sehingga data tersebut dapat dipahami dan tidak diragukan.

2) Triangulasi

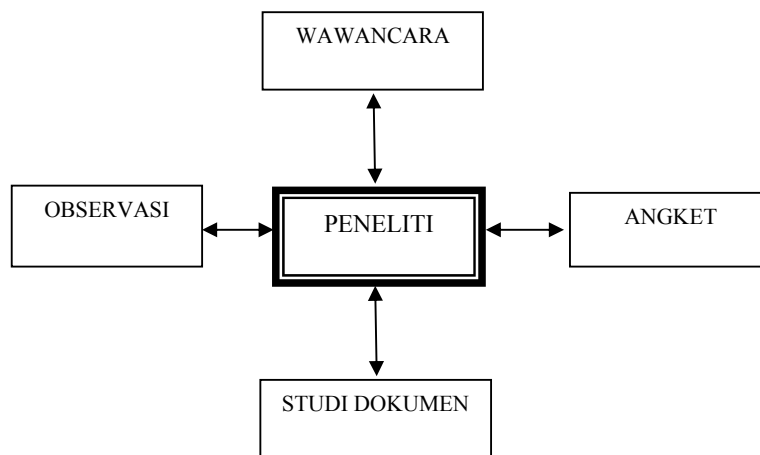
Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain.⁵⁶ Triangulasi dalam pengujian kesahihan internal (kredibilitas) ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai cara. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa triangulasi dapat dibagi menjadi triangulasi sumber dan triangulasi teknik.⁵⁷ Adapun cara pelaksanaannya dapat digambarkan, sebagai berikut:



Gambar: 1.1
Triangulasi dengan empat sumber data

⁵⁶Ibid., 178.

⁵⁷Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan.*, 230-231.



Gambar: 1.2
Triangulasi dengan empat teknik pengumpulan data

3) Tersedianya referensi

Ketersediaan dan kecukupan referensi dapat mendukung kepercayaan data penelitian, seperti penyediaan foto, handy cam, tape recorder, referensi ini dapat digunakan sewaktu peneliti mengadakan pengamatan/observasi, wawancara dan studi dokumen, yang berperan dalam setting social penelitian. Dengan demikian apabila nanti dicek kebenaran data penelitian, maka referensi yang tersedia dapat dimanfaatkan, sehingga tingkat kepercayaan data dapat tercapai.⁵⁸

4) Memberi cek

Pengecekan data yang diperoleh peneliti dari pemberi data. Adapun pengecekan data meliputi kategori analitis, penafsiran dan

⁵⁸Ibid., 233.

kesimpulan. Data yang telah diferivikasikan oleh peneliti dapat dikoreksi oleh pemberi data dari segi pandangan situasi mereka sendiri. Apabila data yang diorganisasikan oleh peneliti dapat disepakati, maka kepercayaan dapat diterima. Jika penafsiran data yang diberikan kepada peneliti tidak disepakati, maka peneliti perlu mengadakan diskusi kembali dengan pemberi data, sehingga sepakat antara peneliti dengan pemberi data. Dengan demikian, maka terwujud keabsahan data yang dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁹

I. Catatan Lapangan

Selama melaksanakan penelitian, terdapat beberapa hambatan dan kendala serta tantangan yang dialami, antara lain:

1. Observasi kegiatan AOT hanya bisa dilakukan sekali. Hal ini tidak seperti yang direncanakan sebelumnya. Dalam perencanaan penelitian, observasi akan dilakukan beberapa kali untuk mengkaji dan menganalisis fenomena yang terjadi di setiap pelaksanaan AOT. Tetapi pasca observasi pertama, bulan Maret 2011, lembaga MBC Indonesia sudah tidak mengadakan lagi kegiatan AOT. Menurut keterangan pengelola lembaga, AOT tidak dapat terlaksana karena jumlah peserta yang mendaftar tidak memenuhi standart minimal yang ditargetkan, yaitu 10 peserta.
2. Penelusuran data melalui informan kunci serigkali mengalami kendala. Penyebabnya; sebagian besar alumni AOT tidak mencantumkan nomor telpon yang bisa dihubungi secara mudah. Selain itu, sebagian alumni yang

⁵⁹Ibid., 234.

lain cenderung menghindar ketika dimintai informasi terkait hasil setelah ikut AOT. Alasannya, orang tua merasa kecewa terhadap MBC Indonesia karena tidak ada hasil yang signifikan dari AOT terhadap kecerdasan anak-anak mereka yang padahal sudah mengeluarkan biaya cukup besar (3.000.000 hanya untuk 2 hari).

3. Alumni Peserta AOT tersebar dari berbagai sekolah baik di Surabaya maupun di luar Surabaya. Kondisi ini mengharuskan peneliti melakukan penelusuran data dari sekolah ke sekolah, yang jaraknya berjauhan, mulai dari SD Surabaya selatan, tengah dan utara.
4. Desain Penelitian ini menuntut peneliti mendatangi ke rumah masing-masing informan untuk mendapatkan informasi yang lebih valid dan akurat dari pihak orang tua atau keluarga. Dalam rangka itu, sangat dituntut kesabaran dan ketelatenan untuk bisa bertemu dengan orang tua masing-masing. Sementara mereka rata-rata memiliki kesibukan luar biasa sehingga untuk sekedar bertemu saja harus menunda-nunda janji.
5. Pada saat wawancara dengan guru, peneliti juga mengalami kendala; ketika menemui guru pada hari efektif, kurang leluasa menelusuri data karena mereka harus berbagi dengan jam mengajar yang padat. Sementara bila menemui pada saat liburan justru tidak mudah ditemui.

Serangkaian kendala baik teknis maupun non teknis yang telah diuraikan di atas, sangat berpengaruh pada ketepatan waktu dalam menyelesaikan penelitian.

J. Sistematika Pembahasan

Pemaparan hasil penelitian, rencananya akan disusun dengan sistematika pembahasan, sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan; meliputi; latar belakang penelitian, batasan dan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, catatan lapangan dan sistematika pembahasan.

BAB II: Tinjauan Pustaka; bab ini akan menjelaskan tentang teori yang dijadikan sebagai dasar dalam melakukan penelitian ini.

BAB III: Metode Aktivasi Otak Tengah. Bab ini membahas tentang hasil penelitian dan analisisnya yang merupakan jawaban atas rumusan masalah pertama dari penelitian ini.

BAB IV: Tingkat Keberhasilan AOT dalam meningkatkan prestasi belajar PAI dan Dampaknya Terhadap Karakter Anak.. Bab ini membahas tentang hasil penelitian dan analisisnya yang merupakan jawaban atas rumusan masalah kedua dan ketiga dari penelitian ini.

BAB V: Penutup. Berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan sekaligus saran dan juga rekomendasi.